

Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membatik di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen

Vara Khoirunnisa^{*}, Putut Suharso

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*}) Korespondensi: varakhoirunnisa2003@gmail.com

Abstract

[Title: Women Empowerment through Batik Training at Pustaka Sakti Library, Gemeksekti Village, Kebumen Regency] This study aims to determine the activities of women's empowerment in Gemeksekti Village through the Pustaka Sakti Library, Kebumen Regency. The research used descriptive qualitative. Informants were obtained through purposive sampling, namely five managers of the Pustaka Sakti Library and the Gemeksekti village community. Data collection techniques used observation, interviews, and document studies. The results indicate that the Pustaka Sakti Library is not only a place to read, but the Pustaka Sakti Library is also a place for community empowerment. Women's empowerment cannot be separated from community empowerment. The results show empowerment activities namely skills training, cooking, and farming such as batik training, basic computer training, corpse machining training, barbie candy-making training, hydroponic workshops, fertilizer extension making, instant ginger training, and training to make catfish floss. This training and education approach is called women's empowerment by partnering with various parties, advocating, and providing training assistance. In this case, life skills are opportunities and potentials for women. Giving life skills to the community is a direct coaching effort that is carried out after providing information to the community and the community to be really involved in activities. The Pustaka Sakti Library has tried to empower the community, especially women so as not to distinguish between rights and obligations in serving and community activities.

Keywords: *community empowerment; village library; women empowerment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan perempuan Desa Gemeksekti melalui Perpustakaan Pustaka Sakti Kabupaten Kebumen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis penelitian deskriptif. Informan diperoleh melalui *purposive sampling* yaitu lima orang yang merupakan pengelola Perpustakaan Pustaka Sakti dan masyarakat desa Gemeksekti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Pustaka Sakti tidak hanya sebagai tempat membaca, Perpustakaan Pustaka Sakti juga merupakan tempat pemberdayaan masyarakat. Dengan ini pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Berikut ini adalah kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan sesuai hasil wawancara dengan lima informan yaitu pelatihan keterampilan, memasak dan bercocok tanam seperti pelatihan membatik, pelatihan komputer dasar, pelatihan pemulasaran jenazah, pelatihan membuat permen barbie, *workshop* hidroponik, penyuluhan pembuatan pupuk, pelatihan jahe instan, dan pelatihan membuat abon lele. Pendekatan pelatihan dan pendidikan ini disebut pemberdayaan perempuan dengan bermitra berbagai pihak, advokasi dan pemberian bantuan pelatihan. Dalam hal ini, kecakapan hidup merupakan peluang dan potensi bagi perempuan. Pemberian kecakapan hidup kepada masyarakat merupakan upaya pembinaan langsung yang dilakukan setelah memberikan informasi kepada masyarakat dan masyarakat untuk benar-benar terlibat dalam kegiatan. Perpustakaan Pustaka Sakti telah berusaha memberdayakan masyarakat khususnya kaum perempuan agar tidak membedakan antara hak dan kewajiban dalam melayani dan kegiatan masyarakat.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan perempuan; perpustakaan desa*

1. Pendahuluan

Perempuan dari masa ke masa semakin memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan sampai karir. Banyak profesi masih sangat dipisahkan berdasarkan gender, yang berkontribusi tidak hanya pada pilihan yang tidak setara bagi individu, tetapi juga pada diskriminasi dan pengucilan secara

terbuka (Norberg & Johansson, 2021). Dengan ini pemberdayaan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan dari permasalahan kemiskinan yang dialami rakyat.

Melalui pemberdayaan masyarakat mampu mengatasi permasalahan dihadapi dengan upaya sendiri serta mampu mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki. Setiap individu memiliki peluang untuk dapat memperbaiki mutu hidupnya dan meningkatkan kualitas dalam membangun diri maupun lingkungannya. Salah satunya adanya pemberdayaan perempuan yang tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat ini sebagai alternatif untuk memajukan kesetaraan gender berdasarkan peran sosial laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dan menekankan pentingnya keluarga sebagai jaring pengaman terhadap kerawanan ekonomi menjadi terkenal secara lokal. Kesetaraan gender dalam pengertian ini tidak berarti memberdayakan perempuan dengan mengorbankan laki-laki. Artinya akses terhadap hak, hak istimewa, peluang dan sumber daya yang diperlukan oleh setiap individu tidak akan bergantung pada jenis kelamin seseorang (Olaniran & Perumal, 2021).

Perpustakaan hari ini adalah berbeda dari masa lalu dimana ia mengembangkan modal sosial bagi pengguna untuk memecahkan masalah, meningkatkan *soft skill*, menciptakan karya kreatif dan inovatif sehingga masyarakat menjadi berdaya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (Mannan & Anugrah, 2020). Keberadaan perpustakaan desa di tengah masyarakat jika disadari lebih mendalam, tidak lain adalah suatu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan desa juga digunakan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan meskipun tidak berkaitan dengan membaca buku ataupun sebuah praktek kegiatan dari hasil bacaan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah sebuah konsep dalam pengembangan masyarakat yang telah menjadi terkenal secara global selama tiga tahun terakhir dekade. Sementara berbagai definisi, pemberdayaan perempuan umumnya dipahami sebagai proses memperlengkap perempuan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memungkinkan mereka memperoleh kompetensi dan kapasitas untuk pembangunan masyarakat (Olaniran & Perumal, 2021). Diasumsikan bahwa ketika perempuan diberdayakan secara memadai, mereka mandiri secara ekonomi dan dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial dan politik masyarakatnya.

Adanya pemberdayaan perempuan bagi masyarakat melalui perpustakaan desa sebagai lembaga pendidikan bagi perempuan untuk memberikan ruang dan kesempatan dalam mengembangkan serta menggali potensi dirinya dan tidak digunakan untuk menyaingi kaum laki-laki. Pemberdayaan perempuan merupakan proses pemberdayaan dan transformasi perempuan menjadi individu yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, mampu melipatgandakan potensi yang ada di perpustakaan desa dengan berbagai kegiatan keterampilan agar lebih produktif. Pemberdayaan perempuan ini mengubah paradigma masyarakat. Perpustakaan desa kini termasuk pemberdayaan masyarakat juga berperan sebagai sentra penyediaan yang memadai dan relevan informasi tentang permasalahan di

pedesaan.

Fenomena yang terjadi perpustakaan desa masih sedikit walaupun ada belum memaksimalkan pemanfaatannya untuk desa. Salah satunya Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen berupaya memaksimalkan potensi dan sempat *vacuum* karena tidak ada pengelola yang mumpuni dalam bidang perpustakaan. Namun kini Perpustakaan Pustaka Sakti dibawah oleh Desa Gemeksekti untuk memberikan informasi dan menyediakan fasilitas dalam melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan seperti posyandu remaja dan membuat karena Desa Gemeksekti merupakan pusat pembuatan batik di Kabupaten Kebumen.

2. Landasan Teori

a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment* yang berarti daya atau kekuatan. Konsep pemberdayaan sebagai penjabaran dari pemberdayaan mengandung dua pengertian, yaitu memberikan kekuasaan atau mendelegasikan wewenang kepada pihak lain dan memberi kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), pemberdayaan adalah proses, cara, dan pemberdayaan. Menurut Endah (2020), pemberdayaan masyarakat mengembangkan kesempatan, kemauan, motivasi masyarakat, dan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masanya sendiri dengan berpartisipasi dalam proses untuk mewujudkan kualitas.

Dengan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, hal ini dimungkinkan oleh pemikiran, tindakan dan perilaku. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada masyarakat yang tidak berdaya tetapi masyarakat yang memiliki daya dapat diberdayakan mengembangkan dan memanfaatkan potensi masyarakat. Menurut Noor (2011) upaya untuk memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: Pertama, *enabling* yaitu pemahaman semua masyarakat memiliki potensi untuk berkembang. Kedua, *empowering* berarti penguatan potensi masyarakat melalui langkah-langkah konkrit (nyata), termasuk memberikan masukan yang berbeda dan membuka peluang untuk memberdayakan masyarakat. Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus berpegang pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Ada empat prinsip untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat Maryani & Nainggolan (2019).

1) Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kedudukan yang setara antara masyarakat dan lembaga (baik laki-laki maupun perempuan).

2) Prinsip Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat merangsang kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, terencana, dilaksanakan, dan diharapkan oleh masyarakat itu sendiri.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat di atas bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak mampu, tetapi sebagai subjek yang memiliki sedikit kemampuan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang agar dapat berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran fasilitator lebih dominan daripada masyarakat itu sendiri. Ketika komunitas memperoleh kendali atas kegiatannya sendiri, peran fasilitator perlahan dan pasti berkurang dan bahkan mungkin hilang pada akhirnya. Artinya program kegiatan pemberdayaan dirancang sedemikian rupa.

b. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan partisipasi, kekuasaan, dan pengawasan yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan dan tindakan transformasional yang lebih besar dalam rangka mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Priyono & Pranarka, 1996). Pemberdayaan perempuan sebagai taktik krusial dalam meningkatkan peran perempuan dengan potensi diri supaya lebih sanggup berdaya dan berkarya. Kesadaran tentang peran perempuan mulai berkembang karena sumber daya manusia perempuan sangat penting sebagai akibat dari keterlibatannya dalam pembangunan. Untuk beberapa ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok mandiri. Pemberdayaan perempuan menjadi lebih menarik karena berdasarkan proses dapat dilihat dari aspek-aspek yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Padahal, perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Namun, sebagian masyarakat belum mengakui perempuan sebagai kepala rumah tangga dalam rumah tangga dan perempuan belum mendapat perhatian dan perlindungan dari pemerintah. Bahkan undang-undang tidak mengakui keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga (Putri & Darwis, 2015).

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menemukan gagasan tentang bagaimana gender dapat memenuhi potensinya sehingga perempuan dapat mandiri dan berpartisipasi dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan perannya di sektor publik dan keluarga. Pemberdayaan perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka hanya dapat berkontribusi di semua lapisan masyarakat, bukan di rumah. Pemberdayaan ini berarti bahwa perempuan memiliki status, kesempatan, dan kebebasan yang sama untuk berkembang. Perempuan mendistribusikan kekuasaan secara setara antara laki-laki dan perempuan dan menciptakan lingkungan yang bebas dari dominasi dan penciptaan. Kenyataannya bahwa pemberdayaan adalah tentang memberdayakan diri sendiri, bukan mengalahkan laki-laki.

c. Perpustakaan Desa

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001

(SK), perpustakaan desa merupakan wadah masyarakat untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat desa sebagai bagian integral dari kegiatan pembangunan desa. Sedangkan menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa menjelaskan bahwa perpustakaan diselenggarakan oleh pemerintah desa untuk mengembangkan perpustakaan di wilayah desa dan memberikan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Masyarakat yang dilayani terdiri dari semua warga dari berbagai latar belakang. Mereka tinggal di sebuah desa dengan sesuatu yang dekat dan beragam.

Perpustakaan desa merupakan fasilitas pengabdian masyarakat yang menyediakan berbagai informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mendukung program pembelajaran sepanjang hayat, dan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Dalam analisisnya, perpustakaan desa memiliki tiga komponen utama. Artinya perpustakaan sebagai institusi, perpustakaan sebagai fasilitator pendidikan dan perpustakaan desa terintegrasi dalam pembangunan desa. Perpustakaan desa yang dikelola dengan baik dan berfungsi dengan baik merupakan wadah pendidikan, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pengetahuan warganya.

Perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar dalam lingkup pendidikan nonformal dan otodidak dengan menyediakan bahan pustaka. Perpustakaan desa berperan dalam menyediakan sumber informasi kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Koleksi yang dimiliki perpustakaan desa mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan desa dapat berjalan dengan baik, pemerintah desa harus menunjuk orang yang memahami perpustakaan sebagai pengelola perpustakaan. Perpustakaan desa akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Asnawi, 2015). Perpustakaan adalah pusat informasi lokal, menyediakan pengguna dengan semua jenis pengetahuan dan informasi. Kegiatan perpustakaan yang aktif memudahkan masyarakat untuk memperoleh dan menemukan informasi, yang mendorong perpustakaan untuk memberikan akses dan fasilitas yang sama kepada semua pengguna tanpa membedakan usia, ras, jenis kelamin, agama, dan bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode tentunya didasarkan pada kesesuaian dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, hasil yang diharapkan dan kondisi sasaran penelitian untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Perpustakaan Pustaka Sakti bagi masyarakat Desa Gemeksekti oleh pengelola dan masyarakat dengan cara memahami makna jawaban dari pengelola dan masyarakat yang bersifat deskriptif. Menurut Suyitno (2018) dalam penelitian kualitatif, subjek diharapkan mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya, terdalam dan terinci tentang berbagai informasi yang akan digali. Metode kualitatif memperlakukan partisipan sebagai subjek nyata daripada objek (Raco, 2018). Penelitian kualitatif dapat merujuk pada faktor-faktor sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk memahami

apa yang sebenarnya dirasakan dan dialami, tetapi juga merujuk pada bahan-bahan berupa dokumen. Ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap perilaku manusia bermakna, dapat dianalisis, dan dapat dicapai (Raco, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengelola dan masyarakat dijadikan sebagai informan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan perempuan bagi masyarakat melalui perpustakaan desa. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah bagaimana keterlibatan informan dalam situasi atau kondisi sosial yang harus dilakukan dalam fokus penelitian dapat ditentukan (Suyitno, 2018). Pemilihan informan dilakukan dengan menetapkan kriteria seperti berikut ini: 1) Pengelola Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti; 2) Masyarakat Desa Gemeksekti yang tahu dan/atau pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan;

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kegiatan Perpustakaan Pustaka Sakti dengan Upaya Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi penting untuk meningkatkan peran perempuan dan potensinya agar lebih mampu mandiri dan bekerja. Pemberdayaan perempuan tak akan terlepas akan pemberdayaan masyarakat. Kesadaran akan peran perempuan mulai berkembang karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat penting diikutsertakan dalam pembangunan. Peran perpustakaan adalah menyediakan fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti berbagai bahan bacaan, tempat berkumpul untuk menyelenggarakan kegiatan masyarakat, kebudayaan, mencari dan mengumpulkan informasi serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Perempuan lebih berdaya daripada mereka yang kurang atau tidak berdaya. Pemberdayaan perempuan sebenarnya adalah praktik membaca bagi masyarakat pedesaan. Jika dijual, akan menambah nilai dan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di Perpustakaan Pustaka Sakti didasarkan pada *in-order-to motive* dan *because motive*. *In-order-to motive* adalah motif yang mengacu pada masa depan. Pengelola berharap kondisi masyarakat ke depan yaitu membaca, kreatif, dan melek informasi. Adapun *because motive* berupa kondisi masa lalu yang dijadikan pelajaran bagi pengelola agar masyarakat tidak terus berkuat pada kondisi ketidaktahuan teknologi atau kesenjangan teknologi (*technological failure*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan semakin menuntut kebutuhan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Untuk menjawab hal tersebut dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan pada tingkat sosial kecil. Kegiatan pemberdayaan adanya prinsip pemberdayaan agar tercapai kesuksesan oleh Perpustakaan Pustaka Sakti sebagai berikut.

1) Prinsip Kesetaraan

Dari perspektif gender, ada kesetaraan posisi dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam mengakses layanan. Kesetaraan ini menjadikan prinsip dasar dalam pemberdayaan yang harus

dipahami secara bersama. Prinsip ini dibagi dua yaitu dalam hal hak individu memiliki hak yang sama dalam aspek apapun dan dalam hak kewajiban individu tidak boleh ada yang diperlakukan secara berbeda. Konteks ini kesejajaran kedudukan antara masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Dengan ini berbagai ilmu pengetahuan dengan cara disampaikan dan mendampingi untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang ada di perpustakaan mengacu pada kemampuan memahami kebutuhan masyarakat. Masing-masing pihak yang terlibat dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman dan dukungan dari Perpustakaan Pustaka Sakti dengan memberikan pelayanan hak dan kewajiban yang sama. Sehingga dalam pelaksanaannya setiap orang mempunyai kesempatan dan hak yang sama dalam upaya pengembangan masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hasil penelitian tidak terlihat membedakan golongan. Kesetaraan ini melalui pemahaman satu sama lain sehingga saling belajar. Namun hal tersebut disayangkan karena kurangnya minat ibu-ibu muda untuk mengikuti kegiatan yang ada.

2) Prinsip Partisipatif

Dengan mendorong setiap individu untuk menggunakan hak mengeluarkan pendapatnya dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama kegiatan pemberdayaan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat. Kegiatan ini menstimulasi kemandirian masyarakat jika bersifat partisipatif yang artinya masyarakat ikut merencanakan, melaksanakan, memantau. Pengelola Perpustakaan Pustaka Sakti bahwa masyarakat Desa Gemeksekti aktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Masyarakat akan melalui proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan informasi.

Pada tahap ini masyarakat dapat menawarkan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu hanya sebagai pengikut atau subjek pembangunan, yang belum mampu menjadi pengikut pembangunan. Hasil penelitian dari pandangan peneliti, Perpustakaan Pustaka Sakti tidak mengadakan program dengan asal-asalan. Terbukti dengan fasilitas berupa alat produksi membuat untuk pelatihan membuat. Dalam proses pendampingan masyarakat yang mengikuti kegiatan diikuti berkaitan dengan program yang dijalankan. Kemudian dilaksanakan pertimbangan guna mengetahui kesulitan dan hambatan yang muncul serta melaksanakan perbaikan dengan dukungan pendamping.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Dalam proses pemberdayaan, dukungan untuk pengembangan kemandirian meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang. Kemandirian akan ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk menciptakan inisiatif kreatif dan melakukan inovasi di lingkungan sekitarnya. Kapan masyarakat bisa mandiri melakukan pembangunan. Pengelola Perpustakaan Pustaka Sakti bahwa dengan dilakukan berdiskusi dan melakukan evaluasi setelah kegiatan pemberdayaan berlangsung. Dengan tujuan memberikan bantuan dan bisa menjadi pengetahuan dalam menghadapi kendala-kendala yang dialami sehingga kedepannya makin berkembang. Untuk

mencapai pada *level* kemandirian masyarakat butuh waktu dan pendampingan yang memiliki komitmen tinggi. Hasil penelitian kurangnya individu bergantung pada dukungan dari luar sehingga individu perlu adanya dukungan agar berkembang untuk memberikan motivasi agar terwujud sikap kemandirian ini.

4) Prinsip Berkelanjutan

Prinsip terakhir dari kegiatan pemberdayaan adalah berkelanjutan, dalam desainnya perlu agar kegiatan tersebut dapat berkelanjutan. Meskipun pada intinya peran pendamping atau mentor lebih dominan daripada masyarakat itu sendiri. Namun pada akhirnya akan lepas secara perlahan sampai masyarakat dapat mengelola sendiri. Kegiatan pemberdayaan memang perlu dirancang agar berkelanjutan atau berkesinambungan. Dengan memberikan bantuan dan dukungan maka lambat laun akan berkurang sehingga diharapkan masyarakat mampu mengelola kegiatannya sendiri. Hasil penelitian bahwa Bu Katirah menerapkan prinsip ini, dengan memberikan pengetahuan cara membuat jahe instan sehingga bertambahnya jumlah masyarakat yang mempraktekkan sendiri. Diharapkan mampu memotivasi masyarakat lain untuk mengikuti program yang diadakan oleh Perpustakaan Pustaka Sakti.

Perpustakaan Pustaka Sakti sudah berupaya untuk memberdayakan masyarakat khususnya perempuan sehingga tidak membedakan hak dan kewajiban dalam melayani dan kegiatan masyarakat. Dalam kegiatan yang memberikan kesempatan dan pengalaman bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri individu. Tanpa dukungan pemerintah desa untuk mendampingi sebagai pembinaan dalam memberikan wadah bagi masyarakat. Program-program yang dapat diterapkan untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan di Perpustakaan Pustaka Sakti adalah program pendidikan dan keterampilan diharapkan dengan program tersebut dapat mendorong perempuan untuk mengembangkan sumber daya dirinya serta diharapkan melalui pendidikan dan keterampilan, perempuan akan menambah nilai tambah dalam mencari pendapatan atau meningkatkan pendapatan keluarga. Tidak hanya melakukan peningkatan secara akademik pada kaum perempuan, pihak Perpustakaan Pustaka Sakti berupaya memfasilitasi masyarakat terutama kaum perempuan yang memiliki potensi dalam melakukan pembangunan untuk memberikan akses pendidikan, pembelajaran dan keterampilan dengan tujuan memberikan program menarik.

Kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan desa ini bertujuan untuk mengajak masyarakat khususnya kaum perempuan untuk menciptakan peluang usaha yang dimulai dari produk olahan sederhana karena banyak perempuan di pedesaan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga harus tetap melakukan kegiatan produktif sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Pemberdayaan perempuan menurut Griffin dalam Mandal (2013) menunjukkan bahwa mampu berkontribusi di semua lapisan masyarakat dan tidak hanya di rumah. Meningkatkan kemampuan pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu serta mampu mengolah informasi bagi kehidupan masyarakat Desa Gemeksekti. Memfokuskan kegiatan perpustakaan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berikut kegiatan yang pernah

dilakukan Perpustakaan Pustaka Sakti. Peneliti dapat menganalisis bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Pustaka Sakti. Adapun kegiatan yang dilakukan di masing-masing bidang adalah sebagai berikut.

a) Bidang Ekonomi

Bidang pertama adalah bidang ekonomi. Pemberdayaan sendiri itu upaya untuk mensejahterakan masyarakat terutama dari sisi perekonomian yang bisa menyoroti dua hal yakni Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Menjadi pertimbangan dalam UMKM berbasis pemahaman potensi daerahnya dana usaha dengan sifat perorangan. Maka, BUMDes merupakan badan usaha yang mana mengajak masyarakat partisipasi seluruh atau sebagian besar masyarakat dan langsung dari kekayaan desa. Dengan adanya BUMDes Gemilang Sakti Desa Gemeksekti merupakan sentra batik di daerah Kebumen. Perpustakaan Pustaka Sakti dengan ciri khas bangunan batik Gemeksekti dengan tujuan mengangkat Batik Khas Gemeksekti Kebumen. Bangunan perpustakaan yang dibatik langsung oleh pengrajin batik menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung perpustakaan. Perpustakaan desa ini berada di Desa Gemeksekti tepatnya satu lingkup dengan pemerintah desa setempat memudahkan untuk berkoordinasi.

Berdasarkan pernyataan Pengelola Perpustakaan Pustaka Sakti mengadakan pelatihan membatik bagi masyarakat luar Desa Gemeksekti yang ingin belajar seperti anak sekolah ataupun Ibu-ibu. Karena Desa Gemeksekti merupakan pusat pembuatan batik khas Kebumen sehingga dijuluki dengan Kampung Batik. Untuk itu Perpustakaan Pustaka Sakti memfasilitasi tempat dan peralatan membatik bekerjasama dengan Ibu-Ibu PKK dan pengrajin batik Desa Gemeksekti. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Perpustakaan Pustaka Sakti ikut berpartisipasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan batik. Kegiatan pemberdayaan yang diadakan Perpustakaan Pustaka Sakti ini bertujuan untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat luas dan warisan budaya setempat. Dalam hal ini tidak hanya berbicara tentang lingkungan fisik, tetapi dalam prakteknya perlu disadari bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh.

Kegiatan pemberdayaan perempuan yang akan dilakukan diharapkan hasil agar perempuan dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Perpustakaan Pustaka Sakti berusaha menyediakan koleksi sesuai kebutuhan masyarakat ataupun dengan melihat potensi Desa Gemeksekti karena koleksi tertentu seperti bercocok tanam, keterampilan dan masak-memasak paling diminati sehingga koleksi tersebut di Perpustakaan Pustaka Sakti memadai. Memberikan keterampilan yang berbeda untuk perempuan bertujuan untuk membantu perempuan juga menjadi produktif dan tidak bergantung padanasib mereka pada laki-laki.

Kegiatan pemberdayaan perempuan dari pernyataan (Vina, Kamis 24 Februari 2022) dan (Meita, Selasa 22 Februari 2022) sebelumnya. “Pelatihan pembuatan barbie *candy* dan pelatihan membuat coklat *candy*.” Pelatihan Pembuatan Barbie *Candy* yang bekerjasama dengan Ibu-ibu PKK Desa Gemeksekti. Peneliti menganalisis saat melakukan wawancara ada dari Ibu-ibu Desa

Gemeksekti yang mengimplementasikan untuk menunjang perekonomian rumah tangga yaitu Ibu Nurkhasanah. Namun permintaan konsumen musiman menjelang lebaran atau konsumen yang menghubungi Ibu Nur Khasanah. Harga produk Barbie *Candy* berkisar 50–100 ribu tergantung boneka. Dapat dilihat pada transkrip wawancara dengan Vina. Memajukan perekonomian desa melalui peningkatan potensi serta pengembangan usaha masyarakat disekitarnya agar lebih berdaya guna dengan mengikuti kebutuhan. Pemberdayaan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dimana konsep ini telah mencerminkan paradigma baru pembangunan bersifat partisipatif (Awang, 2010).

Pernyataan (Katirah, Jumat 25 Februari 2022) disebutkan bahwa beliau menjadi salah satu masyarakat yang telah menerapkan dari pelatihan jahe instan. Ibu Katirah memulai dan melanjutkan proses kegiatan pemberdayaan dengan menjalankan individu. Sejalan dengan Awang (2010) pemberdayaan ditekankan pada pemberdayaan manusia yang diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia terutama pada masyarakat desa, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Perubahan yang dialami Ibu Katirah diminta untuk memproduksi dan mengisi pelatihan atau berbagi serta menularkan ilmunya mengenai pelatihan jahe instan. Permintaan produksi jahe instan tak menentu sehingga Ibu Katirah memproduksi mendadak sesuai permintaan konsumen. Untuk harga satu cup 10.000 rupiah dengan pengemasan yang dapat dibilang premium. Produk ini masih diproduksi secara manual dan pemasaran tidak secara *online*. Adapun kegiatan pemberdayaan sebagian masyarakat memproduksi untuk dikonsumsi sendiri. Dengan pelatihan untuk para ibu-ibu dalam mempersiapkan diri menjadi wirausahawan. Mengundang pihak dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen sebagai narasumber dan mendampingi dalam pembuatan abon lele.

b) Bidang Pendidikan

Pemberdayaan harus menyentuh pada bidang pendidikan. Karena jelas untuk meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia di desa serta menjadi pondasi dalam pemberdayaan di bidang lainnya. Dalam kegiatan pemberdayaan perpustakaan di bidang pendidikan hal ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan program atau yang dapat dilaksanakan. Perpustakaan sendiri merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pendidikan. Kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan Perpustakaan Pustaka Sakti yaitu memberikan pelatihan komputer dasar bagi Bunda-bunda PAUD dan Ibu-ibu PKK Desa Gemeksekti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Komputer Dasar

Di zaman serba menggunakan teknologi, akan tetapi semua orang bisa mengoperasikan komputer. Supaya memiliki keahlian mengoperasikan komputer dengan adanya pelatihan komputer dapat membantu menambah wawasan. Perkembangan teknologi dipercepat dengan berbagai hal yang berhubungan dengan teknologi. Ketika seseorang tidak mampu menguasai teknologi dan telah merambah secara luas, dipastikan sumber daya manusia tersebut akan kesulitan beradaptasi. Hampir semua aktivitas kerja menggunakan komputer sebagai alat bantu dan dengan kemampuan menguasai komputer. Perpustakaan Pustaka Sakti menjalin kerjasama dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen berupa dana, adanya program PerpuSeru bertujuan untuk menjadikan perpustakaan umum sebagai pusat belajar dan berkegiatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat memberikan dampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam pendampingannya, PerpuSeru berfokus pada peningkatan ekonomi, pendidikan dan kesehatan, sasaran yang dituju ialah perempuan dan pemuda yang mendorong literasi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

c) Bidang Agama

Program pemberdayaan tidak kalah penting untuk dipandang adalah bidang agama. Harapannya masyarakat bukan hanya pemberdayaan dari segi fisik namun non fisik seperti nilai-nilai dan moral yang tetap terjaga. Memperkuat bidang agama membekali masyarakat lebih meningkatkan keamanan dan rasa mencintai lingkungan. Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Pustaka Sakti menunjukkan pada Gambar 2. Pelatihan Pemulasaran Jenazah yaitu Memandikan, Mengkafani dan Menyolatkan Jenazah. Pelatihan ini dipandu oleh tokoh ulama di Desa Gemeksektidengen memberdayakan masyarakat sekitarnya.



Gambar 2. Pelatihan Pemulasaran Jenazah

d) Bidang Pertanian dan Perkebunan

Sudah menjadi hal umum jika hampir di seluruh desa yang ada di Indonesia terdapat lahan pertanian yang cukup melimpah. Bidang pertanian masih potensial menjadi perhatian untuk diberdayakan seperti pendekatan teknologi tepat guna. Untuk menghasilkan produk pertanian dan perkebunan yang memiliki nilai jual. Berdasarkan pada pernyataan (Bibit, Selasa 22 Februari 2022) menunjukkan pelatihan bercocok tanam yaitu *workshop* hidroponik. Tujuan dari program ini adalah memberdayakan ibu-ibu rumah tangga untuk memberikan pelatihan bercocok tanam dengan sistem hidroponik. Konsep hidroponik adalah budidaya tanaman dengan memanfaatkan udara dan penggunaan paralon sebagai tempat bercocok tanam hidroponik. Dalam memberikan informasi yang relevan Perpustakaan Pustaka Sakti mengundang yang menggeluti bidang tersebut.

Perpustakaan Pustaka Sakti juga pernah mengadakan kegiatan penyuluhan pembuatan pupuk organik. Selama ini sisa tanaman dan kotoran hewan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk buatan. Bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan berperan peningkatan produksi pertanian. Akan tetapi masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan pupuk membuat masyarakat enggan untuk membuatnya. Maka perlunya penyuluhan pembuatan pupuk. Hal ini juga dalam rangka untuk mencapai kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada disekitar sebagai bahan baku pupuk organik untuk mendukung mewujudkan ketahanan pangan antara lain melalui pemanfaatan pekarangan dengan tanam sayuran.

b. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Perpustakaan

Perpustakaan Pustaka Sakti memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Gemekseksti dan berharap agar masyarakat dapat memanfaatkan adanya perpustakaan desa dan semakin berkembang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sarannya yaitu perempuan memberikan keterampilan dan pelatihan. Bagi perempuan yang ingin berkembang dalam meningkatkan hidupnya. Terlihat bahwa

kinerja dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Gemeksekti dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol belum optimal tetapi telah terwujud dengan baik di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang diadakan desa dengan adanya Perpustakaan Pustaka Sakti berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Perpustakaan berorientasi pada kegiatan masyarakat. Penting agar semua informasi yang dimiliki atau dikembangkan oleh perpustakaan desa didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini perpustakaan melibatkan masyarakat dalam proses perpustakaan. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain mendapatkan respon positif oleh masyarakat setempat yaitu sikap antusias yang dimiliki masyarakat sehingga mereka aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Masyarakat juga dapat mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan menjadikan *income*. Sebagaimana lima orang informan penelitian bahwa kegiatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat disambut dengan baik dan antusias, bahkan tidak menutup kemungkinan dari luar desa serta mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat. Asas pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama dan partisipasi mengandung arti bahwa pemberdayaan hanya akan efektif jika masyarakat dapat dimobilisasi dan berpartisipasi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang dirancang. Perpustakaan desa yang mendukung program yang telah dicanangkan harus didukung dengan upaya advokasi yang ditujukan kepada *stakeholders* dan pendukung kegiatan.

5. Simpulan

Perpustakaan Pustaka Sakti tidak hanya sebagai tempat membaca, juga menjadi wadah pemberdayaan masyarakat. Adanya pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan oleh Perpustakaan Pustaka Sakti yang bekerjasama dengan berbagai pihak agar kegiatan pelibatan masyarakat berjalan. Selama orang masih ada dan mau memberdayakan diri. Berikut kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan-pelatihan keterampilan, masak-memasak dan bercocok tanam seperti pelatihan membuat, pelatihan komputer dasar, pelatihan pemulasaran jenazah, pelatihan barbie *candy*, *workshop* hidroponik, penyuluhan pembuatan pupuk, pelatihan jahe instan, dan pelatihan pembuatan abon ikan lele.

Pendekatan pelatihan dan pendidikan ini disebut dengan pemberdayaan perempuan dengan bermitra berbagai pihak, advokasi serta pendampingan pelatihan yang dilakukan. Dalam hal ini, kecakapan hidup merupakan peluang dan potensi bagi perempuan. Pemberian kecakapan hidup kepada masyarakat merupakan upaya pelatihan langsung yang dilakukan setelah memberikan informasi kepada masyarakat dan lingkungan masyarakat untuk benar-benar terlibat dalam kegiatan informasi tercetak atau tertulis. Peran Perpustakaan Pustaka Sakti dalam kegiatan pemberdayaan sebagai pencetus kegiatan, menyediakan fasilitas berupa sarana prasarana menunjang kegiatan serta menghadirkan narasumber. Tanggapan masyarakat Desa Gemeksekti adanya kegiatan pemberdayaan ini memberikan respon positif, baik dan antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan kegiatan pemberdayaan melibatkan masyarakat khususnya perempuan memiliki pengaruh menjadikan nilai tambah untuk

memproduksi sendiri sesuai animo dan selanjutnya akan dikonsumsi sendiri maupun dijual membantu perekonomian keluarga. Selain itu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan menjadi meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Gemeksekti. Kegiatan pemberdayaan di Desa Gemeksekti belum optimal tetapi telah terwujud dengan baik di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asnawi. (2015). Perpustakaan Desa sebagai Sumber Layanan Informasi Utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 34–40.
- Awang, A. (2010). *Implementasi Pemberdayaan Pemerintahan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6, 135–143.
- Iskandar, & Saleh, A. (2020). Capacity Building Melalui Bimbingan Pengembangan Perpustakaan Desa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 38–44.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021) “Arti kata daya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” <https://kbbi.web.id/daya>
- Mandal, K. C. (2013). Concept and Types of Women Empowerment. *International Forum of Teaching and Studies*, 9(2), 17–30.
- Mannan, E. F., & Anugrah, E. P. (2020). Village Library Capacity Building for Community Empowerment: A Case study in East Java, Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 1–13.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.2307/257670>
- Norberg, C., & Johansson, M. (2021). “Women and ‘Ideal’ Women”: The Representation of Women in the Construction Industry. *Gender Issues*, 38(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09257-0>
- Olaniran, S. O., & Perumal, J. (2021). Enacting Community Development Principles in Women Empowerment Projects: a Case Study in Ondo State, Nigeria. *Global Social Welfare*, 8(2), 151–158. <https://doi.org/10.1007/s40609-021-00210-x>
- Prijono, O.S., dan Pranarka, A. M. . (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Raco, R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo.
- Saugi, W., & Sumarno. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(11), 226–238.
- Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.